

Perjanjian Berdarah: Jejak Kerukunan dan Toleransi dalam Peradaban Islam di Kerajaan Kutaringin

Nursalam Ihsan Insan Budiman¹, Rambli², Nur Winda Maysara³

^{1,2,3}IAIN Palangka Raya, Jl. G. Obos, Menteng, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah
nursalamnavers@gmail.com

Abstract

This research seeks to analyze harmony and tolerance in Islamic civilization in the Kutaringin Kingdom which is analyzed from the perspective of the Koran. Analysis of the values of harmony and tolerance regarding the bloody treaty incident and the implications of religious and cultural shifts in the view of the Koran. The method used in this research is a qualitative-descriptive approach with a literature review or literature study method. The results of this research show that during the bloody agreement which was the beginning of the formation of the Kutaringin kingdom, there was a high value of harmony which can be seen from the meaning of the bloody agreement, namely that the Arut Dayak tribe accepted diplomacy from the prince, the desire of the Arut Dayak to be treated fairly and with mutual respect, uniting all feelings and thoughts, and build a kingdom together. To analyze the value of harmony, the author relies on Surah al-Hasyr verse 9. Then the role of the cleric Kiyai Gede in spreading Islam was to follow the way of the Prophet's preaching, so that Islam developed rapidly and society had strong unity even though there were ethnic differences as in Surah Al-Baqarah verse 256. This has resulted in a cultural shift that occurs, such as when people die, some people have buried the bodies, different from before where there was still the traditional tradition of besandai (being propped up under a big tree in the forest). This indicates that there is a strong value of tolerance in the Dayak tribe. The flow and influence of the Kutaringin Kingdom which is based on Islam. The current government system can adopt the implementation pattern implemented by the Kutaringin kingdom, namely prioritizing unity.

Keywords: Harmony, Tolerance, Islamic Civilization

Abstrak

Penelitian ini berupaya mengalisis kerukunan dan toleransi dalam peradaban Islam di Kerajaan Kutaringin yang dianalisis dalam perspektif al-Quran. Analisis nilai kerukunan dan toleransi terhadap peristiwa perjanjian berdarah dan implikasi dari adanya pergeseran agama dan budaya dalam pandangan al-Quran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis metode studi literatur (*literature review*) atau studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan, pada peristiwa Perjanjian berdarah yang menjadi permulaan terbentuknya kerajaan Kutaringin memiliki nilai kerukunan yang tinggi yang dapat terlihat dari makna perjanjian berdarah tersebut yakni Suku Dayak Arut menerima diplomasi dari pangeran, keinginan dayak arut untuk diperlakukan adil dan saling menghormati, mempersatukan segala rasa dan pikiran, serta membangun kerajaan bersama-sama. Untuk menganalisis nilai kerukunan, penulis berpijak pada Surah al-Hasyr ayat 9. Kemudian peran ulama Kiyai Gede dalam penyebarannya menyebabkan Islam dengan mengikuti cara dakwah Rasulullah, sehingga Islam berkembang pesat dan masyarakat memiliki persatuan yang kuat meski terdapat perbedaan suku sebagaimana surah Al-baqarah ayat 256. Hal ini mengakibatkan pergeseran budaya yang terjadi seperti pada orang meninggal dunia, sebagian masyarakat sudah menguburkan mayat tersebut, berbeda dengan sebelumnya yang masih ada tradisi adat besandai (disandarkan di bawah pohon besar di hutan) ini menandakan adanya nilai toleransi yang kuat pada suku Dayak Arut dan pengaruh Kerajaan Kutaringin yang berazaskan pada keislaman. Sistem pemerintahan pada saat ini, dapat mengadopsi bagaimana pola penerapan yang dilakukan oleh kerajaan Kutaringin yakni mengutamakan persatuan.

Kata Kunci: Harmoni, Toleransi, Peradaban Islam

Copyright (c) 2024 Nursalam Ihsan Insan Budiman, Rambli, Nur Winda Maysara

✉ Corresponding author: Nursalam Ihsan Insan Budiman

Email Address: nursalamnavers@gmail.com (Jl. G. Obos, Menteng, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah)

Received 21 March 2024, Accepted 28 April 2024, Published 03 April 2024

PENDAHULUAN

Dari berbagai macam sejarah kerajaan yang ada di Kalimantan Tengah terdapat kerajaan yang

memiliki sejarah yang kuat dan eksistensinya masih dapat dirasakan pada saat ini salah satunya berada di Kabupaten Kotawaringin Barat. Menelisik Historiografi Kabupaten Kotawaringin Barat maka akan selalu melekat dengan adanya keberadaan Kerajaan Kutaringin. Pada naskah kuno Negarakertagama disebutkan bahwa nama kutaringin termasuk dalam wilayah dari Kerajaan Majapahit (Wibisono & dkk, 2022). Kerajaan Kutaringin adalah kerajaan yang menjadi turunan dari Kesultanan Banjar, kerajaan ini sebagai sentral penyebaran Islam di Kalimantan Tengah khususnya pada wilayah barat (Anwar & dkk, 2022)

Jika ditinjau dari bagaimana kerajaan ini tetap eksis, maka tidak bisa terlepas dari yang melatarbelakangi berdirinya kerajaan ini dan pengaruh dari adanya Kiyai Gede terhadap kondisi sosial dan budaya dalam masyarakat. Bahkan Kiyai Gede termasuk ulama yang *haulnya* selalu diperingati, dalam berita yang dimuat oleh Tim Diskominfo Kobar tentang *Haul Kyai Gede ke-14 Masuk Calender Of Event Tahun 2022* menyebutkan bahwa *pada sabtu 19 Februari 2023 telah digelar acara Haul Akbar Kiyai Gede ke-14 yang bertempat di Komplek Makam Kyai Gede Kelurahan Kotawaringin Hulu Kecamatan Kotawaringin Lama. Bahkan haul tersebut masuk ke dalam Calender of Event Tahun 2022 berdasarkan SK Bupati Kotawaringin Barat* (Tim Diskominfo Kotawaringin Barat, 2022).

Haul tersebut dilaksanakan masyarakat sebagai bukti kecintaannya pada ulama Islam. Islam sebagai agama wahyu yang memuat tauhid dan keesaan Tuhan yang diturunkan oleh Allah SWT., kepada Nabi Muhammad SAW untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia (Jamal, 2011). Ketika Islam hadir di tengah-tengah masyarakat yang telah memiliki kebudayaan tentu akan terjadi percampuran antara budaya dan agama. Seperti halnya ketika Kerajaan Kutaringin ingin dibentuk terjadi peristiwa perjanjian berdarah, dan implikasi dari masuknya kerajaan tersebut berimbas pada munculnya pergeseran budaya dan agama yang dibawakan oleh Kyai Gede. Anies Rasyid Baswedan dalam sambutannya dalam sebuah buku *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia* menyatakan sejarah peradaban Islam tak dapat terpisahkan dari aspek kebangsaan. Islam sebagai pembentuk jaringan kolektif bangsa melalui ikatan ukhuwah dan silaturahmi para ulama Nusantara, yang akan menumbuhkan rasa kesatuan dan solidaritas (Hadi & dkk, 2015).

Pembahasan ini semakin menarik untuk diulas manakala adanya pengaitan antara peristiwa dan implikasi dari berdirinya Kerajaan Kutaringin terhadap nilai-nilai yang erat akan peradaban Islam, dimana nilai tersebut masih dibutuhkan pada masa sekarang ini seperti kerukunan dan toleransi. Kebaruan yang peneliti angkat dalam tulisan ini berhubungan dengan adanya analisis kerukunan dan toleransi dalam peradaban Islam di Kerajaan Kutaringin yang dianalisis dalam perspektif al-Quran. Pada tulisan ini, penulis berupaya memaparkan analisis nilai kerukunan dan toleransi terhadap peristiwa perjanjian berdarah dan implikasi dari adanya pergeseran agama dan budaya dalam pandangan al-Quran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis metode studi literatur (*literature review*) atau studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan berita, buku-buku, maupun jurnal artikel mengenai permasalahan yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis isi (*content analysis*). Tahapan yang dilakukan yakni 1) Analisis, yakni mencari informasi terkait sejarah yang akan diteliti, dengan menganalisis berita yang beredar terkait eksistensi Kiyai Gede yang menoreh jejak sejarah panjang di Kutaringin. Menyambangi beberapa lokasi tempat penelitian, seperti Istana Kuning, Istana/Astana Al-Nursari, dan Masjid Kiyai Gede (Pada tanggal 18 November 2023), 2) Mengumpulkan artikel jurnal penelitian lain yang berhubungan dengan adanya peradaban Islam dalam Sejarah Kerajaan Kutaringin 3) Menganalisis adanya jejak kerukunan dan toleransi yang terdapat dalam peristiwa yang terjadi pada sejarah Kerajaan Kutaringin, 4) Menuangkan hasil dan kesimpulan.

HASIL DAN DISKUSI

Paradigma Peradaban Islam dalam Kerajaan Kutaringin

Perjanjian Berdarah

Jika berkunjung ke Pangkalan Bun maka akan ditemui sebuah bangunan yang bernama Istana Kuning, sementara beranjak ke Kotawaringin Lama maka akan disaksikan sebuah bangunan yang dinamakan Istana Al-Nursari. Kedua bangunan ini memiliki sejarah panjang yang diawali dari masuknya Kerajaan Kutaringin. Mengulas Kerajaan Kutaringin tidak bisa terlepas dari adanya suatu peristiwa yang dinamakan peristiwa Perjanjian Berdarah. Sebab Perjanjian Berdarah menjadi awal berdirinya kerajaan Kutaringin.

Berdirinya Kerajaan Kutaringin dimulai dari adanya keinginan dari salah satu anak dari Sultan Mustain Billah sebagai raja Kerajaan Banjar untuk membentuk kerajaan baru. Anak-anak Raja Mustain Billah terdiri dari empat laki-laki dan satu perempuan, yang bernama: Pangeran Adipati Tuha, Pangeran Adipati Anum, Pangeran Antasari, Pangeran Antasari, Pangeran Antakusuma dan Putri Ayu (Anwar & dkk, 2022). Pangeran Adipati Tuha dan Pangeran Adipati Antakusuma keduanya memiliki ambisi yang sama yakni menjadi raja di Kerajaan Banjar. Menyadari peluang menjadi Raja Banjar adalah Pangeran Adipati Tuha sebagai anak pertama dan tidak bisa menjadi raja secara bersamaan maka Pangeran Adipati Antakusuma berinisiatif untuk membangun kerajaan Baru. Pangeran Adipati Antakusuma menyusuri pinggiran-pinggiran laut hingga menyusuri daerah seperti Katingan, Sampit, dan Kuala Pembuang. Setelah menyusuri daerah-daerah tersebut, pangeran merasa tidak cocok hingga akhirnya sampai di Hulu Sungai Arut.

Suku yang mendiami daerah ini yaitu Suku Dayak Arut. Kedua pihak baik dari rombongan pangeran dan Suku Dayak Arut melakukan diplomasi untuk mendapatkan kesepakatan meski sebelumnya hampir terjadi peperangan (perang sumpit) (Anwar & dkk, 2022). Patih Patinggi

Diumpang sebagai pimpinan Suku Dayak Arut akhirnya menerima rombongan Pangeran Adipati Antakusuma dengan mengajukan sebuah perjanjian. Dimana perjanjian tersebut mengharuskan adanya korban dari seorang Suku Dayak Arut dan seorang dari rombongan pangeran. Darah dari kedua orang tersebut dijadikan sebagai materai dalam perjanjian tersebut sehingga peristiwa ini dinamakan Peristiwa Perjanjian Berdarah. Sulit untuk diterima akal sehat bagaimana seseorang yang telah beragama Islam, rela mengorbankan manusia untuk disembelih hanya untuk sebuah perjanjian. Namun karena adanya aturan dan adat yang mendesak sehingga disetujuiilah perjanjian ini dari pihak Pangeran Adipati Antakusuma. Meskipun begitu kedua calon korban tidak merasa keberatan dan tidak ada paksaan bahkan merasa bangga ketika terpilih sebagai korban. Kemudian upacara adat dilakukan dengan khidmat, kedua korban berdiri di sebuah batu yang sekarang dinamakan sebagai “Batu Petahan” di Pandau (Anwar & dkk, 2006).

Peristiwa ini juga dijelaskan pada buku berjudul *Persinggungan Agama dan Kerajaan Kutaringin* yang didapat dari sumber tertulis dari pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat yang alur kisahnya juga memiliki kesamaan. Perjanjian berdarah disebut juga sumpah darah (Anwar & dkk, 2022). Selain itu ada juga yang menyebutnya sebagai Panti Darah Janji Samaya yang berarti kucuran darah yang dicampur menjadi satu sebagai pengokohan pada perjanjian tersebut. Dimana ini dimaksud untuk mewujudkan adanya persatuan. Persatuan rasa, pikiran, dan bersama membangun Kerajaan Kutaringin. Patih Patinggi juga dihadiahkan *batung batulis, waluh banjar, dan sangkuh canggah* dari Pangeran Adipati Antakusuma (Anwar & dkk, 2022; Barjie, 2016).

Terdapat perbedaan informasi mengenai awal mula berdirinya kerajaan Kutaringin, ada yang menyebutkan pada tahun 1679 (Wibisono & dkk, 2022), tahun 1615 bahkan 1603. Penyebab perbedaan ini dikarenakan belum adanya kajian sejarah Kerajaan Kutaringin yang komprehensif dan belum adanya konversi tahun hijriah ke tahun masehi (Anwar & dkk, 2022). Saat pemerintahan Pangeran Ratu Muhammad Imanuddin, ibukota Kerajaan Kutaringin dipindah ke Negeri Suka Bumi Kotawaringin Baru, yang sekarang dikenal dengan “Pangkalan Bun” Ibukota Kotawaringin Barat. Pemandahan kerajaan dari Istana Al-Nursari di Kotawaringin Lama ke Pangkalan Bun yaitu Istana Kuning dengan alasan keamanan, sebab pada saat ini banyak bajak laut dan letak istana yang terlalu dekat dengan laut sehingga dipindahkan (Anwar & dkk, 2006).

Jejak Dakwah Kiyai Gede dalam Penyebaran Islam

Meninjau dari gramatikal bahasa, dalam bahasa Arab dakwah berasal dari kata *da'a yad'u da'watan* yang berarti menyeru, memanggil, dan mengajak (Yunus, 1989). Ditinjau dari bentuknya (*Fiil* dan *Isim*), terulang dalam al-Quran sebanyak 211 kali dengan rincian, terulang 10 kali dalam *masdar*, 30 kali *fi'il Madhi*, 112 *Fi'il Mudhari*, 7 kali *isim fa'il*, dan 20 kali dengan kata *dua* (Hardian, 2018). Menurut pakar, seperti Syekh Ali menyebutkan dalam kitabnya *Hidayahtul Mursyidin*, yaitu mendorong manusia dalam berbuat kebajikan memerintahkan kepada yang ma'rif dan mencegah kemungkaran (Hardian, 2018). Pada Surah fushshilat ayat 33 Allah SWT berfirman.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: *siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang menyerah diri?"*

Ayat ini sebagai pujian kepada orang-orang yang menyeru pada jalan Allah (Kemenag RI, 2016). Allah memberikan pujian bagi orang-orang yang beriman, konsisten, dan berupaya membimbing orang lain untuk menjadi muslim yang taat dan patuh kepada Allah (Shihab, 2011f, p. 12). Hal ini tidak terlepas dari kedudukan umat ini yakni sebagai sebaik-baiknya umat. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surah Ali Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ
الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: *kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah....*

Seluruh umat Muhammad dari generasi ke generasi seterusnya, dalam pengetahuan Allah adalah umat yang terbaik karena adanya sifat yang menghiasi diri. Umat yang *dikeluarkan*, yakni diwujudkan dan ditampakkan *untuk manusia* seluruhnya sejak Adam hingga akhir zaman (Shihab, 2011e). Penjelasan-penjelasan di atas seakan menegaskan pentingnya berdakwah, pujian dan tuntutan itu pada hakikatnya lahir sebab penyematan kepada umat ini sebagai umat terbaik. Pujian ini layak juga disematkan untuk seorang ulama yang bernama Kiyai Gege. Kiyai Gede ialah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam di daerah Kotawaringin.

Kiyai Gede diyakini telah ada sebelum terbentuknya Kerajaan Kutaringin (Menurut penjaga Istana Kuning, Gusti Muhammad Nasar). Asal usul Kiyai Gede memiliki berbagai macam versi. Salah satu sumber seperti pada tulisan Khairil Anwar, dkk tentang *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*. Yang menyajikan tiga versi kedatangan Kiyai Gede. Versi yang dianggap paling logis terhadap kedatangan Kiyai Gede ialah Kiyai Gede berasal dari Demak Jawa Tengah. Ia menerima perintah oleh Sultan Mustainubillah untuk membentuk suatu daerah disebelah Barat dari wilayah Kesultanan Banjar. Perjalanan Kiyai Gede bersama rombongan menggunakan *sekonyer* (perahu layar) menempuh jalur laut dan sungai. Perjalanan Kiyai Gede cukup panjang hingga berakhir dengan dipilihnya suatu daerah yang banyak ditumbuhi pohon beringin maka tempat tersebut dinamakan Kotawaringin. Pangeran tidak langsung menuju tempat ini melainkan singgah di beberapa tempat hingga akhirnya berada di perkampungan Pandau (Suku Dayak Arut) (Anwar & dkk, 2006).

Kiyai Gede diutus oleh Kesultanan Demak untuk menyebarkan agama Islam. Kemudian ditugaskan kembali oleh Kesultanan Banjar untuk menyebarkan Islam di daerah Kotawaringin. Selain untuk membangun kerajaan Kutaringin, misi yang dibawa ialah menyebarkan agama Islam. Sultan

Mustainubillah menganugerahi jabatan kepada Kyai Gede sebagai Adipati di Kutaringin dengan pangkat Patih Hamengkubumi dan bergelar Adipati Gede Ing Kutaringin. Namun hadiah yang paling berharga dari sang sultan ialah dibangunnya sebuah masjid. Masjid ini bernama Masjid Kiyai Gede.

Masjid Kiyai Gede tidak hanya digunakan sebagai tempat beribadah, melainkan juga sebagai pusat kegiatan-kegiatan kemasyarakatan bagi Kiyai Gede dan pengikutnya. Masjid ini sebagai sentral penyebaran Islam dan sebagai tempat kegiatan umat Islam, baik itu sebagai tempat diskusi, pendidikan, tempat berkumpul, dan lain sebagainya. Selain masjid ditemukan pula manuskrip-manuskrip yang masih terdapat diistana Mangkubumi seperti Al-Quran dan Kitab Al-Barjanji (Anwar & dkk, 2006). Penyebaran Islam di Kerajaan Kutaringin didukung dengan akhlak dan keteladanan Kiyai Gede yang menjadi panutan untuk masyarakat. Sikap Kiyai Gede yang santun dan berwibawa mempermudah Islam menyebar luas dengan cara damai.

Analisis Nilai Kerukunan dan Toleransi Pada Kerajaan Kutaringin dalam Perspektif Al-Quran

Pada sub bab ini, penulis akan memaparkan dua bahasan utama, yakni analisis nilai kerukunan berdasarkan Surah Al-Hasyr ayat 9 terhadap Peristiwa Perjanjian Berdarah, dan nilai toleransi pada Surah Al-Baqarah ayat 256 terhadap implikasi dari masuknya Kerajaan Kutaringin yakni adanya pergeseran agama dan budaya di Wilayah Kotawaringin.

Analisis Nilai Kerukunan dalam Perjanjian Berdarah

Kerukunan tercipta melalui interaksi, komunikasi, harmoni, saling menghormati, dan menghargai (Mahadi, 2013). Begitupun pemaknaan kerukunan yang penulis analisis, seperti menurut Rusydi, Ajahari, Rosidin, Kalut, dkk menjelaskan kerukunan adalah kehidupan yang damai, tentram, adanya keselarasan, harmonis, menghormati, dan terintegrasi dengan baik (Ajahari, 2018; Kalut, 2018; Rosidin, 2015; Rusydi, 2018). Quraish Shihab menyebutkan bahwa interaksi harus didasari atas keyakinan bahwa semua manusia itu bersaudara (Mallo, 2023). Sebagai manusia meski terdapat perbedaan suku dan bangsa maka tetap menjaga kerukunan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surah al-Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Pada tafsir Al-Misbah, ayat di atas menjelaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat. Tidak wajar seseorang berbangga daripada yang lain, bukan hanya antara satu bangsa dan suku, atau warna kulit, tetapi antara laki-laki dan perempuan (Shihab, 2011c). Sejalan dengan pendapat ini, Sayyid Quth dalam tafsirnya menyebutkan, warna kulit, ras, bahasa,

negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Melainkan hanya ada satu timbangan untuk menguji nilai dan keutamaan manusia yakni orang paling mulia dalam pandangan Allah (Quthb, 2004). Syaikh Muhammad Ali Ash-Shabuni menerangkan bahwa dijadikannya bersuku-sukualah untuk salingmengenal dan menyayangi bukan saling bertentangan dan bermusuhan (Ash-Shabuni, 2011). Penjelasan-penjelasan di atas dimaknai bahwa semua manusia sama dihadapan Allah sehingga sudah sepatutnya untuk menjaga kerukunan. Diciptakannya beranekaragam yakni untuk saling mengenal bukan untuk menghadirkan perpecahan,

Ketika mengulik tentang Perjanjian Berdarah, meskipun memuat kata “berdarah” yang notabeneanya mengarah pada sesuatu yang “mengerikan” namun di dalamnya juga terkandung nilai kerukunan yang kuat. Berdasarkan dari pengertian kerukunan di atas maka setidaknya penulis menganalisis terdapat beberapa *point* penting yang mengandung nilai kerukunan dalam perjanjian tersebut, diantaranya:

Suku Dayak Arut Menerima Diplomasi

Pada awal datang rombongan PangeranAdipati Antakusuma sempat ingin terjadi perang sumpit namun pada akhirnya Suku Dayak Arut menerima diplomasi dari pangeran, sehinga terjadi kesepakatan untuk menerima rombongan pangeran. Ini menandakan adanya kesepakatan untuk menjalin keselaran, damai, dan harmonis.

Keinginan Suku Dayak Arut Untuk Diperlakukan Adil dan Saling Menghormati

Menghormati menjadi bagian dari kerukunan maka saat memutuskan untuk melakukan perjanjian berdarah, Suku Dayak Arut menginginkan kerukunan dengan diperlakukan adil dan damai.

Mempersatukan Segala Rasa dan Pikiran

Adanya persatuan darah dari kedua belah pihak sebagai materai menandakan keinginan untuk mempersatukan segala rasa dan pikiran.

Membangun Kerajaan Bersama-sama

Adanya visi misi untuk membangun kerajaan bersama-sama. dapat juga terlihat dari keinginan menyatukan rasa, pikiran, dan adil, dan saling menghormati.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam menjalin sebuah hubungan antara Suku Dayak Arut dan rombongan Pangeran Adipati Antakusuma maka diperlukan nilai kerukunan sebagai tiang utamanya. Senada dengan hal ini, pada zaman Rasulullah SAW., juga pernah mengalami peristiwa dimana kaum penduduk Muslimin terusir dari kota Mekkah dan diharuskan untukhijrah ke Kota Yatsrib (Madinah). Kaum Anshor sebagai kaum yang menerima kaum muslimin (muhajirin). Ini menunjukkan betapa tinggi rasa persaudaraan yang ditampilkan oleh kaum Anshor dalam hal berkorban, mencintai, dan mendahulukan kepentingan saudaranya. Ini merupakan kehormatan luar biasa yang dapat dirasakan oleh Kaum Muhajirin (Al-Mubarakfury, 1993). Dimana hal ini dijelaskan dalam Al-Quran Surah Al-Hasyr ayat 9.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي
 صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ
 يُوقِ شَخِّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung

Ath-Tabrani dalam tafsirnya menjelaskan *Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman*, sudah menempati Madinah Rasulullah SAW., dan membangun rumah di sana, *Dan keimanan*, kepada Allah dan Rasul-Nya. *Sebelum mereka* yaitu sebelum kaum Muhajirin. *Mereka mencintai siapa yang berhijrah kepada mereka*, yang meninggalkan kampung halamannya dan bergabung bersama mereka. Maksudnya orang-orang Anshor menyukai orang-orang Muhajirin (Muhammad, 2007). Senada dengan itu Thabathaba'i memahami kalimat *tabawwa'u ad-dar* dalam arti membangun kota Madinah serta mewujudkan satu masyarakat agamis yang menjadi tempat pemukiman orang-orang mukmin (Shihab, 2011).

Sementara kata *hasasah* Thaba'taba'i memaknai ini sebagai orang fakir atau orang yang sangat butuh terhadap sesuatu namun mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri dan keluarganya sendiri (Thabathaba'i, 1998). Sedangkan Ibnu Asyur menafsirkan ayat ini lebih terperinci dibandingkan Thabathaba'i, dalam kitabnya *wa al-tanwir* mengatakan bahwa *hasasah* adalah suatu kondisi yang dimiliki manusia yang tidak memiliki kenikmatan apapun, atau lebih parah daripada fakir namun memiliki sifat luhur yaitu mendahulukan membantu orang lain daripada dirinya sendiri sekalipun yang diberikan kepada orang lain juga dibutuhkan oleh dirinya dan keluarganya (Dianah, 2019).

Menurut Prof.K. Ali, kebijakan politik yang pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ialah upaya menghapus jurang pemisah antarsuku-suku dan berusaha menyatukan seluruh penduduk Madinah sebagai suatu kesatuan masyarakat (Yakub, 2019). Hal ini sejalan dengan upaya Pengeran Adipati Antakusuma dalam membentuk persatuan antara Suku Dayak Arut dan rombongan kerajaan sebagai jalan utama dalam mendirikan kerajaan Kutaringin. Peristiwa perjanjian berdarah ini kurang lebih serupa dengan perjanjian dalam Piagam Madinah. Isi penting piagam madinah adalah upaya membentuk suatu masyarakat yang harmonis, mengatur umat dan menegakkan pemerintahan atas dasar persamaan hak (Mulyo, 2023). Menurut Ali Muhammad Ash-Shallabi, pada permulaan prinsip-prinsip dari piagam madinah terdapat identifikasi konsep suatu umat. Umat didefinisikan dengan cakupan luas yaitu mencakup kaum muslimin secara keseluruhan baik Muhajirin maupun

Anshar. Orang-orang yang mengikuti mereka, menyusul mereka, dan berjuang bersama mereka, mereka adalah umat yang satu tanpa orang-orang lainnya (Ash-Shallabi, 2012). Meskipun Piagam Madinah memiliki perjanjian yang lebih rinci dan memiliki peraturan-peraturan yang lebih kompleks, namun keduanya memiliki kesamaan yakni menjalankan kerukunan melalui perjanjian yang tidak merugikan antara kedua belah pihak.

Persamaan yang juga terjadi pada cara Nabi Muhammad SAW mendakwahkan Islam dengan dakwah yang dilakukan oleh Kiyai Gede. Pada tahun pertama hijrah, langkah penting dan utama yang beliau lakukan ialah membangun masjid, yang dinamakan Masjid Nabawi.. Tujuan Rasul membangun masjid bukan hanya untuk sholat melainkan sebagai pusat kegiatan umat Islam (Shihab, 2011). Menurut penjaga Istana Kuning/Kerajaan Kutaringin (Gusti Muhammad Nasar) dakwah Kiyai Gede mengutamakan akhlak di dalamnya dan memusatkan dakwah dan kegiatan di masjid. Kiyai Gede yakni menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam seperti untuk diskusi dan pendidikan. Selain itu, cara dakwah Kiyai Gede mengikuti Rasulullah SAW. Rasulullah dikenal dengan akhlaknya yang luar biasa. Dakwah yang dilakukan oleh Kiyai Gede juga mengedepankan akhlak dan keteladanan didukung pula dengan kekuasaannya di Kerajaan Kutaringin sehingga mempermudah penyebaran Islam Nasar, 2023).

Nilai Toleransi Dari Adanya Pergeseran Budaya dan Agama di Wilayah Kutaringin

Setelah melakukan Perjanjian Berdarah maka terdapat beberapa perubahan pada masyarakat. Menurut Khairil Anwar sebelum berdirinya kerajaan Kutaringin, masyarakat Dayak telah menganut agama Kaharingan. Sebagian yang tidak menerima untuk memeluk agama Islam, mereka berpindah kearah pedalaman sehingga disebut sebagai masyarakat Darat, disebut demikian karena wilayah yang didiami tidak lagi berada di pinggir sungai, hal ini terjadi karena kemauan mereka sendiri dan tidak ada paksaan (Anwar & dkk, 2022). Hal ini menandakan hadirnya kerajaan Kutaringin tidak mendatangkan perpecahan melainkan menimbulkan sikap toleransi terhadap Suku Dayak Arut. Dimana keduanya menunjukkan sikap toleran antar satu sama lain, atau toleran terhadap pendapat (pandangan, pandangan, keyakinan, adat istiadat, dan lain-lain) yang berbeda dengan atau bertentangan dengan pendirian mereka (Sahal, 2018). Allah sendiri tidak pernah memaksa umatnya dalam beragama, sebagaimana surah al-Baqarah ayat 256.

{ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ... ٢٥٦ }

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. ...*

Dalam tafsir al-Misbah menyebutkan bahwa tidak ada paksaan dalam menganut agama karena telah jelas jalan yang lurus. Telah jelas benar, jelas juga perbedaannya dengan jalan yang sesat. Telah jelas mana manfaat dan mana mudharat (Shihab, 2011). Wahbah az-Zuhaili menjelaskan dalam tafsirnya, sebab turun ayat ini disebutkan bahwa Ibnu Jarir ath-Thabrani meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., ayat ini turun berkaitan dengan adanya seorang laki-laki bernama al-Husain (berasal dari kaum Anshor), ia memiliki dua putra yang memeluk agama Nasrani dan Islam. Hingga memiliki

keinginan dan memaksa anaknya masuk Islam. Lalu mereka bertanya pada Rasulullah, hingga turunlah ayat ini. Sejak itu, al-Husain tidak pernah memaksa mereka lagi (az-Zuhaili, 2013).

Terbentuknya kerajaan Kutaringin juga mengakibatkan pergeseran budaya pada daerah tersebut. Suku Dayak Darat dan Suku Dayak Arut yang memiliki kepercayaan Islam dan Kaharingan pada saat itu, namun tetap menjalankan perintah pangeran (Dari suku Banjar). Himbuan Raja Kutaringin ketujuh (1726-1765) untuk menguburkan mayat karena pada masa dahulu tradisi orang Dayak di sepanjang Sungai Lamandau apabila ada orang meninggal dunia maka mayatnya diberlakukan tradisi adat besandai (disandarkan di bawah pohon besar di hutan) (Anwar & dkk, 2022). Masyarakat Dayak Arut masih mempertahankan upacara tiwah dengan memindahkan kubur ke dalam bangunan *sandong*. Bahkan sampai sekarang bangunan kubur *sandong*, patung-patung *sempunduk*, *sejahu* dan *pantar* masih banyak dijumpai dipermukiman Dayak Arut sedangkan pada pemukiman masyarakat Dayak Darat perangkat penguburan seperti *sandong*, *sempunduk*, *sejahu*, dan *pantar*, sulit ditemui karena lokasi yang berdekatan dengan Kotawaringin pada saat itu, sehingga kegiatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam secara pelan-pelan akan dihindari.

Peristiwa perjanjian berdarah memiliki makna kerukunan yang tinggi dan toleransi yang kuat terjadi dari kehadiran kaum muslimin dari rombongan Kerajaan Kutaringin sehingga menimbulkan nilai toleransi yang kuat yang ditandai dengan adanya pergeseran agama dan budaya pada daerah kotaringin. Keagamaan masyarakat setelah masuknya kerajaan Kutaringin dapat dilihat pada salah satu tulisan Sulaiman Al-Kumayi Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Masjid Kiyai Gede tidak hanya dijadikan sebagai sejarah namun juga sebagai tempat yang dianggap sakral. Masjid Kiyai Gede juga berperan penting dalam mengenalkan *Mazhab Ahlusunnah Wal Jamaah. Mazhab* (Al-Kumayi, 2014). Kemudian berdasarkan penelitian yang kembali dilakukan oleh Sulaiman Al-Kumayi menyebutkan bahwa pengaruh ajaran dari Kesultanan Banjar sangatlah kuat sehingga membawa pengaruh pula pada Kerajaan Kotaringin, yakni memiliki pemikiran *tasawuf* (Al-Kumayi, 2017). Jika dikaitkan dalam segi birokrasi pemerintahan pada saat ini. Maka sistem pemerintahan dapat mengadopsi bagaimana pola penerapan yang dilakukan oleh kerajaan Kutaringin yakni mengutamakan persatuan. Toleransi terhadap agama dan budaya harus dikuatkan. Bagaimana mungkin suatu peradaban yang maju pada saat ini dikalahkan dengan konsep persatuan umat berabad-abad tahun yang lalu hanya karena umat yang tidak mau mentolerir perbedaan agama dan budaya.

KESIMPULAN

Perihal persentuhan agama dan budaya maka hal ini selalu menjadi bahasan yang menarik.terlebih jika dikaitkan dengan nilai-nilai yang masih dibutuhkan pada saat ini. Seperti sejarah Kerajaan Kutaringin yang memuat nilai kerukunan dan toleransi yang kuat di dalamnya. Peristiwa Perjanjian berdarah yang menjadi permulaan terbentuknya kerajaan Kutaringin memiliki nilai kerukunan yang tinggi yang dapat terlihat dari makna perjanjian berdarah tersebut yakni Suku Dayak Arut menerima diplomasi dari pangeran, keinginan dayak arut untuk diperlakukan adil dan saling

menghormati, mempersatukan segala rasa dan pikiran, serta membangun kerajaan bersama-sama. Untuk menganalisis nilai kerukunan, penulis berpijak pada Surah al-Hasyr ayat 9, dan mengibaratkannya pada peristiwa perjanjian Piagam Madinah yang terjadi di jaman Nabi Muhammad SAW.,

Pengaruh kuat dari kerajaan kutaringin bahkan telah mengakibatkan adanya pergeseran budaya dan agama, tidak pernah ada paksaan untuk memeluk agama Islam. Penulis menganalisis ini dengan berpijak pada Surah al-Baqarah ayat 256. Peran ulama Kiyai Gede dalam penyebarannya menyebabkan Islam sangat kuat, dengan mengikuti cara dakwah Rasulullah, Islam berkembang pesat. Sebab hal ini terdapat pula pergeseran budaya yang terjadi seperti pada orang meninggal dunia, sebagian masyarakat sudah menguburkan mayat tersebut, berbeda dengan sebelumnya yang masih ada tradisi adat besandai (disandarkan di bawah pohon besar di hutan) ini menandakan adanya nilai toleransi yang kuat pada suku Dayak Arut dan pengaruh Kerajaan Kutaringin yang berazaskan pada keislaman. Maka sistem pemerintahan pada saat ini, dapat mengadopsi bagaimana pola penerapan yang dilakukan oleh kerajaan Kutaringin yakni mengutamakan persatuan.

REFERENSI

- Ajahari. (2018). Aktualisasi Kerukunan Masyarakat Beda Agama di Kelurahan Pager Kecamatan Rakumpit Kota Palangka Raya. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 14(2).
- Al-Kumayi, S. (2014). Pertautan Emosi Sejarah, Magis, dan Penjaga Mazhab: Analisis Terhadap Masjid Kyai Gede di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. *Jurnal Ibdam*, 12(1), 15–16.
- Al-Kumayi, S. (2017). Tasawuf Lokal Panglima Ular di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. *Jurnal Ibdam*, 15(1), 13.
- Al-Mubarakfury, S. S. R. (1993). *Sirah Muhammad*. Abdika Press.
- Anwar, K., & dkk. (2006b). *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*. STAIN IAIN Palangka Raya.
- Anwar, K., & dkk. (2022). *Persinggungan Agama dan Kerajaan Kutaringin*. K-Media.
- Ash-Shabuni, S. M. A. (2011). *Shafwatut Tafasir Jilid 5*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ash-Shellabi, A. M. (2012). *Sejarah Lengkap Rasulullah*. Pustaka Al-Kautsar.
- az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir Jilid 2*. Gema Insani.
- Barjie, A. (2016). *Kesultanan Banjar, Bangkit dan Mengabdikan*. Pusaka Banua.
- Dianah, F. (2019). Altruisme Sebagai Benteng Pertahanan Keluarga di Era 4.0. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 36.
- Hadi, A., & dkk. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardian, N. (2018). Dakwah dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits. *Al Hikmah: Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*.
- Jamal, M. (2011). Konsep al-Islam dalam al-Quran. *Jurnal Al-Ulum*, 11(2), 287.

- Kalut, S. (2018). Saverinus Kalut, dkk, Kajian Nilai-nilai Kerukunan Antarumat Beragama di Desa Buduk (Pemanfaatannya dalam Pengayaan Pembelajaran IPS di SMPN 3 Mengwi, Buduk, Kabupaten Badung). *PIPS*, 2(2), 102.
- Kemenag RI. (2016). *Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran.
- Mahadi, U. (2013). Membangun Kerukunan Masyarakat Beda Agama Melalui Interaksi dan Komunikasi Harmoni di Desa Talang Benuang Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 1(1), 53.
- Mallo, M. G. R. (2023). Persaudaraan dalam Al-Quran: Analisis Ayat –Ayat Tentang Persaudaraan Perspektif Teori Double Movement Fazlur Rahman. *Tadabbur: Jurnal Integrasi Keilmuan*, 2(1), 16.
- Muhammad, A. J. (2007). *Tafsir Ath-Thabari*. Pustaka Azzam.
- Mulyo, R. P. H. (2023). Piagam Madinah: Misi Keagamaan dan Kenegaraan. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 7(2), 46–47.
- Quthb, S. (2004). *Tafsir Fi zhilalil Quran Jilid. 10*. Gema Insani.
- Rosidin. (2015). Nilai-nilai Kerukunan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Bawean Gresik. *Jurnal Al-Qalam*, 21(1), 131.
- Rusydi, I. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. *Journal for Islamic Studies*, 1(1), 172.
- Sahal, M. (2018). Tolerance in Multicultural Education: A Theoretical Concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 119. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Shihab, M. Q. (2011). *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW dalam Sorotan al-Quran dan Hadits-Hadist Shahih*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbah Vol. 1*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbah Volume 2*. Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2011). *Tafsir al-Misbah Vol. 12*. Lentera Hati.
- Thabathaba'I, M. H. (1998). *Al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut.
- Tim Diskominfo Kotawaringin Barat. (2022). *Haul Kyai Gede ke-14 Masuk Calender Of Event Tahun 2022*. <https://diskominfo.kotawaringinbarat.go.id/page/detail/haul-akbar-kyai-gede-ke-14-masuk-calender-of-event-tahun-2022>
- Wibisono, M. W., & dkk. (2022). Nilai Penting Sumber Daya Budaya Kotawaringin Lama. *Naditira Widya*, 16(1), 85.
- Yakub, M. (2019). Islam dan Solidaritas Sosial: Perkembangan Islam Periode Madinah,. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 36.
- Yunus, M. (1989). *Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Quran*. PT Hidakarya Agung.